



PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS HURUF PADA SISWA KELAS I SD GMT MANUMUTI MENGGUNAKAN METODE MENULIS DI UDARA

¹ Julmisintia Derti Ina ² Marselus Robot ³ Adam B.N.Benu

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

³Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

dertiina04@gmail.com marselusrobot61@gmail.com adambenu87@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve letter writing skills of first-grade students at SD GMT Manumuti through the application of the air-writing method. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The subjects of the study consisted of 22 students. Data collection techniques included observation, written tests (pre-test and post-test), and documentation. The results showed that the air-writing method had a positive impact on improving students' letter writing skills. The improvements were evident in letter legibility, neatness, size consistency, stroke direction, and writing fluency. Based on the analysis, the air-writing method is proven to be an effective strategy in overcoming writing difficulties in first-grade students. This research was conducted at SD GMT Manumuti. The results of the study showed that in Cycle I (Pre-Test), only 6 out of 22 students (27%) achieved the Minimum Mastery Criteria (KKTP), while 16 students (73%) did not meet the criteria, which was due to the learning process not being sufficiently engaging for the students. In Cycle II, there was a significant improvement. From the same number of students, 18 (82%) met the KKTP, while 4 students (18%) had not yet achieved the expected level and were given follow-up actions in the form of remedial instruction. In the post-test of Cycle I, 12 students (55%) had reached the "sufficient" category and met the KKTP, while 10 students (45%) still did not meet the required criteria. However, in the post-test of Cycle II, student performance showed a remarkable improvement, with 20 students (91%) achieving the mastery criteria, and only 2 students (9%) not yet meeting the KKTP standard.

Keywords: *air-writing method, classroom action research, first-grade students, instructional method, writing skills*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang harus dikuasai siswa sejak dini. Pada tahap awal di kelas I sekolah dasar, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis huruf, baik dari segi bentuk, ukuran, arah goresan, maupun keterbacaan tulisan. Di SD GMT Manumuti, permasalahan ini nyata terlihat. Siswa mengalami kendala dalam membedakan huruf, menulis huruf dengan ukuran yang konsisten, dan menyalin tulisan dari papan tulis. Hal ini berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan literasi awal mereka.

Munculnya permasalahan seperti ini, maka sangat dibutuhkan metode yang menarik, di mana pembelajaran memerlukan pendekatan yang efektif, agar siswa lebih termotivasi dan dapat mengatasi kesulitan sehingga bisa menguasai keterampilan menulis huruf dengan benar. Metode yang dibutuhkan, adalah metode yang dapat mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak.

Menulis adalah keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa kelas I sekolah dasar. Namun banyak siswa pada tahap ini mengalami berbagai kesulitan dalam menulis huruf. Berdasarkan

apa yang telah dilaksanakan pada penelitian di SD Gmit Manumuti, siswa kelas I terbanyak melakukan kesalahan dalam membentuk huruf, siswa sering mengalami kesulitan dalam membentuk huruf dengan benar. Misalnya, huruf 'm' ditulis seperti 'n' dan huruf 'p' ditulis seperti 'b.' Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum menguasai bentuk dasar huruf dengan baik, dan juga belum menguasai bagaimana bentuk dari bunyi huruf itu sendiri. Adapula siswa yang menulis dengan ukuran huruf yang tidak konsisten; ada yang terlalu besar dan kecil, serta proporsi huruf yang tidak seimbang. Misalnya, siswa menulis terkadang jauh melebihi garis pada buku, terlebih pada penulisan yang menggunakan kaki huruf. Adapula, di mana siswa kelas I mengalami kesalahan dalam menyalin tulisan, saat diminta menyalin kata atau kalimat dari papan tulis atau buku, siswa terkadang menghilangkan atau menambahkan huruf yang seharusnya tidak termasuk, serta bentuk pengejaan kata yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas I, benar-benar mengalami kesulitan dalam menulis huruf itu sendiri. Problem lain yang banyak ditemukan yaitu, siswa sepenuhnya belum mengenal huruf abjad (A-Z) dengan baik, pada intinya kesulitan yang paling dominan adalah keterampilan menulis huruf.

Metode pembelajaran yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Beberapa diantaranya yaitu, metode konvensional seperti menulis di buku sering kali kurang menarik bagi siswa yang masih dalam tahap perkembangan motorik halus. Siswa merasa kesulitan menyesuaikan gerakan tangan mereka dengan pola huruf yang harus mereka tulis. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan agar siswa lebih mudah memahami bentuk huruf guna meningkatkan keterampilan menulisnya. Siswa yang mengalami kesulitan harus sering diberikan motivasi belajar oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya (Irmayani, 2018). Orang tua harus mengawasi dan memantau setiap aktivitas yang dilakukan anaknya

baik di dalam maupun di luar rumah agar anak tersebut menyadari tanggung jawabnya sebagai pelajar yaitu belajar (Ayu et al., 2021). Penelitian ini berfokus pada kesulitan belajar menulis yang merupakan keterampilan mendasar. Terlalu banyak menghabiskan waktu dirumah serta di kelas 1 pembelajarannya dilakukan secara daring yang membuat siswa hampir tidak dilatih keterampilan menulisnya. Orang tua, guru maupun lingkungan sekitar sangat berperan penting dalam mendorong motivasi serta peran lainnya untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis. (Utari & Rambe, 2023)

Ada banyak metode menarik bagi siswa untuk melatih keterampilan menulis hurufnya, yaitu metode menulis di udara. Manfaat menulis di udara yaitu, membantu siswa dalam melatih otot tangan dan jari, yang paling utama adalah untuk keterampilan menulis dengan pensil. Membantu pemahaman bentuk huruf, di mana siswa lebih mudah mengingat bentuk huruf karena mereka menggerakkan tangan dengan bebas tanpa hambatan kertas atau pensil. Meningkatkan koordinasi mata dan tangan, untuk keterampilan menulis dan membaca, melatih daya ingat dan konsentrasi di mana gerakan fisik dapat membantu anak lebih fokus dan mengingat bentuk huruf lebih lama dan juga menjadi alternatif bagi anak yang mengalami kesulitan dalam menggenggam pensil atau menulis di kertas. Metode ini sangat cocok untuk siswa kelas I karena mereka masih dalam tahap perkembangan motorik dan kognitif yang pesat. Adapun strategi menulis di udara, 1) Tindakan mengamati bagaimana pengajaran dilaksanakan. 2) Pengendalian diri dalam menjaga fokus pada materi pelajaran. 3) Membentuk pola abjad dengan menirukan gerakan tangan guru. 4) Menyelesaikan tugas menulis berdasarkan demonstrasi guru. Penelitian menulis di udara dilakukan oleh Kustiyah menggunakan metode menulis di udara untuk mengajarkan bahasa Indonesia melalui media tangan tanpa menggunakan alat tulis. Siswa akan dapat menulis huruf abjad Indonesia

dengan mudah, cepat, dan akurat dengan menggunakan metode ini, keterampilan menulis siswa akan meningkat saat belajar. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Puth Andini Lestari (2017), yang menggunakan teknik menulis di udara untuk meningkatkan kemampuan menulis huruf abjad pada siswa kelas I. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, serta membantu mereka mengenali dan mengingat bentuk huruf dengan lebih baik. Selain itu, kesalahan dalam menulis huruf juga berkurang karena siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bentuk huruf sebelum menuliskannya di atas kertas.

Berdasarkan penelitian di atas, untuk meningkatkan keterampilan menulis huruf siswa kelas I, menggunakan metode menulis di udara. Siswa kelas I belajar menulis huruf dengan materi bunyi dan panca indra. Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeksripsikan proses pembelajaran dengan teknik menulis di udara, dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis huruf dengan teknik menulis di udara. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode menulis di udara sebagai sarana pengajaran keterampilan menulis huruf di sekolah SD GMIT Manumuti, di jln, Timor Raya, Km 12,5 Tarus, Kecamatan Kupang Tengah. Metode ini memadukan gerakan, sehingga siswa dapat belajar sambil bermain sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: 1) Bagaimanakah deskripsi proses pembelajaran dengan teknik menulis di udara pada siswa kelas I SD Gmit Manumuti? 2) Bagaimana peningkatan keterampilan siswa dalam menulis huruf-huruf abjad dengan teknik menulis di udara pada siswa kelas I SD Gmit Manumuti? Penelitian ini bertujuan: 1) Mendeksripsikan proses pembelajaran dengan teknik menulis di udara pada siswa kelas I SD Gmit Manumuti. 2) Meningkatkan keterampilan siswa

dalam menulis huruf dengan teknik menulis di udara pada siswa kelas I SD Gmit Manumuti.

METODE

Subjek manusia dalam penelitian ini adalah pengajar dan siswa SD GMIT Manumuti. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis huruf pada siswa kelas I SD GMIT Manumuti melalui penerapan metode menulis di udara (*air-writing*). Pendekatan ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas, dengan menerapkan model siklus dari Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat tahapan: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD GMIT Manumuti, yang berjumlah 22 siswa, terdiri dari 12 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada proses pembelajaran menulis huruf di kelas tersebut. Penelitian ini mengikuti desain siklus PTK, dengan setiap siklus terdiri dari: 1) Perencanaan: Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (Modul Ajar), instrumen observasi dan penilaian. 2) Tindakan: Melaksanakan pembelajaran menggunakan metode menulis di udara, di mana siswa diajak menulis huruf dengan gerakan tangan di udara sebelum menuliskannya di media tulis. 3) Observasi: Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Fokus observasi meliputi konsentrasi siswa, ketepatan gerakan tangan, keterlibatan aktif, dan reaksi terhadap pembelajaran. 4) Refleksi: Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas tindakan dan menyusun perbaikan pada siklus berikutnya.

Penilaian keterampilan menulis dilakukan dengan menggunakan rubrik yang terdiri dari lima aspek utama: Keterbacaan huruf, kerapihan tulisan,

konsistensi ukuran huruf, arah dan urutan goresan huruf, kecepatan menulis. Peneliti mengumpulkan data menggunakan dokumenrasi, observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut: 1) Observasi Langsung, untuk mencatat aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Observasi ini difokuskan pada keterlibatan siswa, antusiasme, ketepatan gerakan menulis di udara, dan interaksi selama kegiatan berlangsung. 2) Tes Tertulis (Pra-test dan Post-test): Digunakan untuk mengukur keterampilan menulis huruf siswa sebelum dan sesudah penerapan metode. Tes berisi tugas menulis huruf vokal dan konsonan, serta menyalin kata sederhana seperti “mata” dan “telinga.” 3) Dokumentasi: Digunakan untuk mengumpulkan bukti visual dan tulisan siswa sebagai data pendukung, termasuk foto kegiatan dan hasil menulis siswa.

PEMBAHASAN

Penerapan Strategi Menulis di Udara dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Huruf Siswa Kelas I sd GMT Manumuti.

Ada empat tahap proses peningkatan keterampilan menulis huruf melalui metode menulis di udara, yaitu:

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan berbagai hal yang mendukung berjalannya penelitian yakni; merencanakan persiapan dan waktu tindakan, menyusun modul ajar dan soal yang sesuai dengan metode menulis di udara, seperti menyiapkan sumber belajar, alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, membuat format posttest, LKPD, formatif dan evaluasi.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian siklus II dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun, yang terbagi dalam 3 tahap yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan Awal: Guru dan peserta didik berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing, kemudian menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa untuk menanamkan semangat kebangsaan kepada peserta didik. Setelahnya, guru menjelaskan apa itu metode menulis di udara sebelum masuk pada materi. Kegiatan Inti: Tahap Kegiatan ini, dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah *Problem Based Learning*: a) Tahap I: Orientasi Pada Masalah, Siswa menyimak video pembelajaran tentang mengenal panca indra (*TPACK*). Siswa menanggapi video pembelajaran yang sudah ditayangkan berdasarkan pengamatan, pemahaman, dan pengalaman siswa (*Critical Thinking*). Guru bertanya, apa yang terjadi jika kita tidak memiliki telinga? (*Communication*)

Siswa berpikir dan memberikan jawaban awal berdasarkan pendapat mereka. (*Critical Thinking*). b) Mengorganisasikan Kegiatan Pembelajaran. Guru menunjukkan model telinga dan menjelaskan bagian-bagiannya secara sederhana. Guru memperdengarkan beberapa suara seperti suara hewan dan mengaitkannya dengan panca indra pendengaran. Guru menampilkan gambar bertema panca indra seperti telinga, mata, hidung. Guru mengarahkan siswa untuk fokus pada TELINGA lalu menunjukkan huruf pertama ‘T’. Guru mulai mengucapkan bunyi huruf sambil menulis huruf di udara (misalnya suku kata TELINGA huruf T dengan lambang bunyi “tee” untuk memperkuat ingatan visual dan auditorial. Guru memperagakan cara menuliskan huruf “T” di udara menggunakan jari telunjuk sesuai arah goresan. Guru melanjutkan dengan huruf lain dalam kata TELINGA dengan menyebutkan lambang bunyi. Guru menjelaskan setiap detail penting yang harus dilakukan saat menulis huruf di udara, seperti bentuk garis vertikal dan diagonal. Setelah metode menulis di udara dilaksanakan siswa diberikan LKPD yang berisi suku kata dari panca indra. (*Creativity and innovation*) Guru menjelaskan cara pengerjaan LKPD tersebut kepada peserta didik dan guru menyuruh siswa untuk

menebalkan huruf menggunakan pensil. Siswa kemudian diminta untuk menyalin kata dari LKPD ke buku tulis dengan memperhatikan bentuk dan arah huruf. c) Membimbing Penyelidikan, Guru membimbing peserta didik yang merasakan kesulitan dalam mengerjakan. d) Mengembangkan dan Menyajikan, Siswa diberikan kesempatan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. (*Communication*). Guru menyimak dan memberikan apresiasi serta koreksi atas jawaban dari presentasi peserta didik (*Mengamati*). e) Analisis dan Evaluasi, Siswa lain memberikan tanggapan kepada siswa yang sedang presentasi (*Critical Thinking*). Guru mengevaluasi hasil pekerjaan dan kinerja siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan Akhir: Guru bertanya kepada peserta didik “Apa yang kita gunakan mendengar? Dan huruf apa saja yang ada pada kata telinga?” Guru memberikan pesan penutup dan terus memotivasi siswa untuk belajar, kemudian guru dan siswa berdoa menutup pembelajaran.

3) Evaluasi

Dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas penerapan metode menulis di udara dalam meningkatkan keterampilan menulis huruf siswa kelas I. Evaluasi mencakup beberapa aspek berikut: a) Kemampuan menulis huruf siswa, Melalui pra-test dan post-test pada setiap siklus, kemampuan siswa dalam menulis huruf dievaluasi berdasarkan lima indikator, yaitu: Keterbacaan huruf, kerapian tulisan, ukuran huruf, arah dan urutan goresan, kecepatan menulis. Evaluasi dilakukan dengan menghitung persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM ditetapkan sebesar 70, dan keberhasilan dinilai dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai atau melebihi nilai tersebut di setiap siklus. Kemudian, Observasi dilakukan untuk menilai sejauh mana guru dan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas guru dievaluasi dari aspek perencanaan, pelaksanaan, penggunaan media, dan pengelolaan

kelas. Sementara aktivitas siswa dievaluasi berdasarkan antusiasme, partisipasi, fokus, dan keseriusan dalam mengikuti kegiatan menulis di udara. Selain tes, evaluasi formatif juga dilakukan melalui tugas-tugas menulis selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil ini digunakan untuk menilai pemahaman siswa secara berkelanjutan dan memastikan mereka siap melanjutkan ke tahap berikutnya. Evaluasi secara menyeluruh, membantu untuk merefleksikan efektivitas tindakan, melakukan perbaikan pada siklus berikutnya, serta menyimpulkan sejauh mana metode menulis di udara mampu meningkatkan keterampilan menulis huruf siswa secara signifikan.

4) Refleksi

Refleksi yaitu mencatat kekurangan dan kelebihan guru maupun siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Hasil Pra-test dan Post-test

Pada pra-test siklus I, rata-rata nilai siswa adalah 61, dengan hanya 6 dari 22 siswa (27%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Target Pembelajaran (KKTP). Setelah tindakan dilakukan, pada pra-test siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 70, dan 18 siswa (82%) mencapai ketuntasan. Meski terjadi peningkatan, hasil ini menunjukkan perlunya perbaikan pada siklus berikutnya.

TABEL 1. DATA HASIL PRA-TEST SIKLUS 1 DAN SIKLUS 2

Hasil Tes Persiklus	Rata – rata	Persentase Ketuntasan	Kriteria
Siklus I	61	27%	Kurang
Siklus II	70	82%	Cukup

Sementara itu, post-test siklus I menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 68, dengan 12 siswa (55%) mencapai ketuntasan. Pada post-test siklus II, nilai rata-rata meningkat lebih signifikan menjadi 91, dengan 20 siswa (91%) dinyatakan tuntas.

Hanya 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan, yang kemudian diberikan bimbingan lanjutan secara individual.

TABEL 2. HASIL POST-TEST SIKLUS 1 DAN SIKLUS 2

Hasil Tes Persiklus	Rata – rata	Persentase Ketuntasan	Kriteria
Siklus I	68	55%	Kurang
Siklus II	91	91%	Cukup

Pada Observasi aktivitas guru menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, nilai rata-rata aktivitas guru adalah 68 (kategori cukup), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 91 (kategori sangat baik). Guru semakin terampil dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode menulis di udara, termasuk dalam pengelolaan kelas, penggunaan media, serta pemberian instruksi yang jelas.

TABEL 3. AKTIVITAS GURU

Hasil Observasi Persiklus	Jumlah Nilai	Nilai Rata – rata	Kriteria
Siklus I	38	68	Cukup
Siklus II	51	91	Sangat Baik

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, skor rata-rata observasi siswa adalah 60 (kategori cukup), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86 (kategori sangat baik). Siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, aktif dalam melakukan gerakan menulis di udara, serta lebih fokus saat menyalin tulisan di buku.

TABEL 4. AKTIVITAS SISWA

Hasil Observasi Persiklus	Jumlah Nilai	Nilai Rata – rata	Kriteria
Siklus I	1.344	60	Kurang
Siklus II	1844	86	Sangat Baik

Peningkatan hasil belajar ini didukung oleh pendekatan multisensoris dari metode menulis di udara. Gerakan tangan di udara membantu siswa mengenali bentuk huruf dengan lebih jelas, melatih koordinasi motorik halus, dan memperkuat ingatan visual serta auditorial melalui pengucapan lambang bunyi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kustiyah (2014), yang menunjukkan bahwa metode menulis di udara dapat meningkatkan kemampuan menulis huruf abjad siswa secara signifikan. Peningkatan yang konsisten dari pra-test ke post-test pada setiap siklus menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas I. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, dan siswa merasa terlibat secara fisik dan mental dalam proses belajar.

Jika dilihat dari sisi pedagogis, metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aktif. Siswa tidak hanya duduk dan menyalin, tetapi juga bergerak, memperagakan, dan terlibat dalam proses pembentukan huruf. Hal ini sangat penting untuk anak usia dini yang cenderung mudah bosan dan membutuhkan metode yang aktif dalam belajar. Metode menulis di udara juga bersifat inklusif, karena semua siswa, termasuk yang mengalami kesulitan menulis, tetap bisa berpartisipasi aktif dalam proses belajar tanpa tekanan. Selain itu, hasil evaluasi formatif yang menunjukkan peningkatan dari 65,9 menjadi 88 membuktikan bahwa metode ini tidak hanya berdampak pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar harian siswa. Ini mengindikasikan bahwa

keterampilan menulis yang ditingkatkan melalui metode ini bukan hanya karena latihan menjelang post-test, tetapi melalui pemahaman yang dibentuk secara bertahap dan mendalam. Temuan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Puth Andini Lestari (2017), yang menunjukkan bahwa teknik menulis di udara mampu mengurangi kesalahan bentuk huruf dan meningkatkan ketekunan siswa dalam menulis. Penelitian ini memperkuat keyakinan bahwa metode ini sangat relevan diterapkan di kelas rendah sekolah dasar, terutama dalam konteks pembelajaran awal menulis huruf.

Kelebihan dan kekurangan strategi menulis di udara dalam peningkatan keterampilan menulis huruf siswa kelas 1 SD GMT Manumuti

Kelebihan metode menulis di udara, yaitu: a) Meningkatkan kreativitas dan minat belajar. b) Memfasilitasi pembelajaran motorik. c) Meningkatkan pemahaman konsep. d) Fleksibilitas dalam pembelajaran. Ada beberapa kendala dalam penggunaan metode ini yaitu: a) Kesulitan dalam implementasi: beberapa guru mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan metode ini secara efektif, terutama jika mereka tidak terbiasa dengan Teknik pengajaran yang interaktif. b) Waktu kelas yang tidak efisien: penggunaan waktu kelas untuk aktivitas fisik mungkin mengurangi waktu yang tersedia untuk kegiatan belajar lainnya, seperti membaca atau menyelesaikan tugas tertulis. c) Tantangan untuk siswa dengan kesulitan belajar: siswa yang memiliki kesulitan belajar atau masalah motorik tidak dapat mengikuti aktivitas dengan baik, sehingga mereka mungkin merasa frustrasi dan kehilangan minat. d) Keterbatasan dalam penilaian: menilai kemajuan siswa dalam keterampilan menulis menggunakan metode ini bisa menjadi tantangan, karena hasilnya tidak selalu mudah diukur dibandingkan dengan tulisan langsung di kertas.

Usaha untuk mengatasi kekurangan metode menulis di udara dalam peningkatan keterampilan menulis huruf siswa kelas I SD GMT Manumuti

Untuk mengoptimalkan penerapan metode menulis di udara dalam pembelajaran menulis huruf, diperlukan sejumlah strategi untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang mungkin muncul di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan guru dalam menerapkan metode ini secara efektif, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran interaktif. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan: 1) pelatihan dan pendampingan kepada guru, 2) simulasi pembelajaran, 3) kolaborasi dengan rekan sejawat. Guru perlu dibekali dengan pemahaman menyeluruh mengenai prinsip, manfaat, serta langkah-langkah teknis penerapan metode ini agar pelaksanaannya dapat berjalan secara konsisten dan efektif di kelas.

Penggunaan waktu pembelajaran yang terkesan kurang efisien karena adanya aktivitas fisik dapat diatasi dengan menyusun jadwal pembelajaran yang seimbang. Guru dapat mengintegrasikan gerakan menulis di udara ke dalam bagian awal pembelajaran sebagai kegiatan pemanasan sebelum siswa menulis di buku. Dengan cara ini, metode tidak mengganggu waktu untuk aktivitas inti, melainkan menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang mempersiapkan siswa secara fisik dan mental sebelum mereka fokus menulis secara tertulis. Guru juga dapat memilih huruf atau kata yang sedang dipelajari untuk dipraktikkan secara langsung melalui gerakan udara, sehingga kegiatan tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Untuk mengakomodasi siswa yang memiliki hambatan belajar atau gangguan motorik halus, pendekatan diferensiasi perlu diterapkan. Guru dapat memberikan pendampingan secara individual, menggunakan media visual tambahan seperti huruf tempel besar, serta menyesuaikan gerakan dengan kemampuan fisik siswa. Selain itu, kegiatan dapat dilakukan secara berkelompok agar siswa yang mengalami kesulitan

tetap merasa didukung oleh teman-temannya, sehingga tidak merasa tertinggal atau kehilangan motivasi. Pemberian pujian dan penguatan positif juga sangat penting untuk menjaga rasa percaya diri mereka dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, tantangan dalam penilaian hasil belajar juga dapat diatasi dengan menyusun instrumen penilaian yang lebih variatif.

Guru dapat menggunakan lembar observasi yang mencatat ketepatan gerakan siswa, tingkat partisipasi, serta kemampuan siswa dalam menyalin kembali huruf yang telah dipraktikkan. Dengan mengombinasikan penilaian kualitatif dan kuantitatif, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan keterampilan menulis siswa, meskipun tidak semua hasil belajar tertuang langsung dalam bentuk tulisan. Secara keseluruhan, penerapan metode menulis di udara memang memerlukan: 1) Kesiapan guru. 2) Fleksibilitas waktu. 3) Strategi adaptif dalam menghadapi keberagaman karakteristik siswa. Namun, dengan dukungan yang memadai, metode ini dapat menjadi alat pembelajaran yang sangat efektif dan menyenangkan dalam mengembangkan keterampilan menulis huruf pada anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode menulis di udara memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis huruf siswa kelas I SD GMT Manumuti. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan hasil pra-test dan post-test pada setiap siklus, serta dari meningkatnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus I, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang cukup baik meskipun belum optimal. Namun, setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II, hasil post-test meningkat secara signifikan dan hampir seluruh siswa

mencapai ketuntasan belajar. Selain dari segi kuantitatif, peningkatan juga terlihat secara kualitatif melalui peningkatan aktivitas belajar siswa dan guru selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan termotivasi untuk menulis. Koordinasi motorik halus siswa juga berkembang melalui gerakan menulis di udara yang melibatkan unsur visual, kinestetik, dan verbal. Guru pun menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengelola pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Penerapan metode menulis di udara dilakukan melalui empat langkah utama, yaitu: (1) memperkenalkan huruf kepada siswa dengan pengucapan dan penunjukkan visual; (2) membimbing siswa untuk menirukan gerakan menulis huruf di udara menggunakan jari telunjuk; (3) mengulang gerakan beberapa kali secara serempak untuk memperkuat ingatan dan membentuk kebiasaan motorik; dan (4) meminta siswa menuliskan huruf yang telah dipelajari ke media tulis, seperti buku tulis atau papan tulis kecil. Keempat langkah ini membentuk alur belajar yang menyeluruh dan memberikan penguatan visual, verbal, serta gerak motorik secara simultan. Agar metode ini berjalan optimal, guru perlu menyesuaikan penerapannya dengan kondisi kelas, kemampuan siswa, dan waktu pembelajaran yang tersedia. Guru dapat mengadaptasi durasi latihan menulis di udara sesuai kebutuhan, memberikan contoh yang lebih konkret untuk siswa yang mengalami kesulitan, dan menggunakan media bantu seperti huruf bergaris atau papan huruf sebagai penguat visual. Pendekatan diferensiasi juga perlu diterapkan bagi siswa dengan hambatan belajar atau kesulitan motorik, misalnya dengan memberikan pendampingan khusus atau melibatkan teman sebaya dalam pembelajaran kolaboratif. Guru juga diharapkan fleksibel dalam mengatur waktu kelas dan mampu memadukan metode ini dengan kegiatan menulis lainnya agar waktu pembelajaran tetap efisien dan berjalan dengan baik.

Secara keseluruhan, metode menulis di udara tidak hanya berdampak positif pada hasil belajar, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan keterampilan menulis di tahap awal pendidikan dasar. Dengan pelaksanaan yang konsisten, adaptif, dan kreatif, metode ini sangat potensial untuk dijadikan salah satu strategi pembelajaran literasi awal di kelas rendah sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). Peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi dengan metode mind mapping. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 3, 33–45.
- Apsari, L. (2024). *Strategi menulis di udara dalam pembelajaran bahasa Arab di Sekolah Islam Permata Sunnah Sidoarjo* [Artikel penelitian].
- Aqib, Z. (2007). *Penelitian tindakan kelas untuk guru*. Yrama Widya.
- Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 161. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824>
- Byrne, D. (1979). *Teaching writing skills*. Longman.
- Dalman. (2018). *Keterampilan menulis*. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. (2011). *Penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan sekolah*. Gava Media.
- Depdiknas. (2008). *Pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan*. Pusat Bahasa.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2002). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Gusmayati. (2023). Upaya peningkatan hasil belajar kemampuan menulis teks pada pelajaran Bahasa Indonesia materi kearifan lokal untuk siswa SMKN 1 Tebo. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 3(1), 1–2.
- Hadyanti, P. T. (2022). Problematika pembelajaran menulis permulaan pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 886–893. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2032>
- Hairston (dalam Nursisto). (1999). *Manfaat menulis*. Andi Offset.
- Endrowibowo, L. (1994). *Kajian ilmiah tentang ilmu pendidikan*. Cakrawala Pendidikan.
- Idarta, M. (2007). *Landasan kependidikan: Stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*. Rineka Cipta.
- Irmayani. (2018). Analisis kesulitan belajar menulis pada siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 5(1).
- Jamhar, R., dkk. (2020). Peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi menggunakan metode collaborative writing. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14, 1–14.
- Klatakan, S., & Kustiyah, J. (n.d.). Meningkatkan kemampuan menulis huruf abjad melalui teknik menulis di udara pada siswa kelas 1B [Laporan PTK].
- Kormasela, D. A., Dawud, D., & Rofi'uddin, A. H. (2020). Pemanfaatan kearifan lokal Maluku dalam pengembangan bahan ajar menulis teks prosedur untuk siswa kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(8), 1056–1065.
- Kartikasari, R. D., & Khotimah, D. H. (2018). Pengaruh media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks prosedur kompleks. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1).
- Laila, Q., Rambe, K. B., Khairiah, W., Pulungan, R. M. I., & Zahratunnisa, E. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis belajar siswa SD kelas IV. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 97–106. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1675>
- Sumarni, L. (n.d.). *Langkah-langkah metode menulis di udara* [Catatan praktik mengajar].

- Mardika, T. (2019). Analisis faktor kesulitan membaca, menulis dan berhitung siswa kelas I SD. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 28–33.
- Purwanto, N. (2010). *Evaluasi hasil belajar*. Pustaka Pelajar.
- Ngalim, M. P. (2007). *Ilmu pendidikan: Teori dan praktik*. Remaja Rosda Karya.
- Nuraenita, A., Pratiwi, W. D., & Nurhasanah, E. (2021). Keefektifan penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran menulis teks prosedur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1922–1935.
- Permanasari. (2017). Kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat. *Jurnal Pesona*.
- Raimes, A. (2014). *Techniques in teaching writing*. Oxford University Press.
- Sari, N., Kusmana, A., & Kuntarto, E. (2020). Strategi menangani kesulitan menulis (disgrafia) melalui pembelajaran partisipatif di sekolah. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 56–63.
- Suroso. (2009). *Penelitian tindakan kelas: Peningkatan kemampuan menulis*. Pararaton.